

Moral Tokoh Utama Dalam Novel *Alif* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA

Oleh

Wira Widyas Tuty

Edi Suyanto

Eka Sofia Agustina

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : wirawidyas_tuty@yahoo.com

Abstract

The problem of this research is how are the moral aspects of the main character in the novel *Alif* written by Taufiqurrahman Al-Azizy. The aim of this research is to describe the moral aspects of the main character in the novel *Alif* written by Taufiqurrahman Al-Azizy and the worthiness as a material lesson of literature in SMA.

The research method used is qualitative descriptive method. The data resource used is from the novel *Alif* written by Taufiqurrahman Al-Azizy. Collecting technique and data analysis used is text analysis. Based on the data analysis result found, the moral aspects of the main character in novel *Alif* written by Taufiqurrahman Al-Azizy include honesty, authentic values, the willingness to take responsibility, undependability, courage, modesty, realistic and criticality.

Novel *Alif* written by Taufiqurrahman Al-Azizy is worthy to be used as a material lesson alternative for students in SMA.

Keywords: main character, morality, worthiness.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis.

Novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

Kata kunci: kelayakan, moral, tokoh utama.

PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Oleh karena itu, dalam penyajian karya sastra hendaknya memiliki moral. Pendidikan moral merupakan prioritas utama karena tujuan pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang memiliki kepribadian utuh. Menurut bentuknya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai karya fiksi. Prosa merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiktional dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Dengan demikian, kegiatan mengapresiasi novel dapat dilakukan melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti ; tema, alur, gaya bahasa, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra sekaligus alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA.

Pada silabus terdapat kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan kompetensi dasar yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan pada kelas XI semester pertama. Pembelajaran novel sebenarnya menjadi salah satu materi pembelajaran yang menarik khususnya dalam menganalisis aspek moral tokoh utama yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Alasan penulis memilih novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek penelitian karena novel ini sangat khas, memiliki nilai sastra, dan mengangkat perjalanan seorang anak dengan berbagai permasalahan kehidupan, bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy mudah dipahami khususnya bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) , novel ini mengandung aspek moral yaitu mengajarkan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik antara sesama manusia, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan Tuhan, novel ini mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca dalam menjalani hidup agar tidak berputus asa dan menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi aspek moral tokoh utama dalam sebuah karya sastra, penulis hanya mengacu pada pendapat Suseno, 1987: 141) berpendapat bahwa ada tujuh indikator untuk menentukan aspek moral tokoh utama. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

- a) **Kejujuran**
Menunjukkan sikap terbuka dan *fair* (wajar).
- b) **Nilai-nilai otentik**
Menunjukkan sikap menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya.
- c) **Kesediaan untuk bertanggung jawab**
Menunjukkan sikap kesediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri.
- d) **Kemandirian moral**
Mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri.
- e) **Keberanian moral**
Menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban, apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan, atau kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.
- f) **Kerendahan hati**
Menunjukkan kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan.
- g) **Realistik dan kritis**
menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada, supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya

Taufiqurrahman Al-Azizy dan menentukan kelayakan novel tersebut dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, cetakan pertama, tebal 526 halaman, terbitan tahun 2011, penerbit DIVA Press. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan teks/dialog yang berkaitan dengan aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy tersebut serta aspek kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yakni: (1) Membaca novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy untuk memahami isinya secara keseluruhan, (2) Mencari dan menentukan kutipan dalam novel yang memiliki ciri-ciri bagaimana aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, (3) Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, (4) Menyimpulkan hasil penelitian tentang aspek moral, (5) Menentukan kelayakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian dilakukan pada novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, cetakan pertama terbitan Desember 2011, penerbit DIVA Press.

Berfokus pada aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya

Taufiqurrahman Al-Azizy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA). Pembahasan berpijak pada indikator yang terdapat di dalam bab III, yaitu tujuh aspek moral yang mencakup aspek kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistik dan kritis.

1. Kejujuran

Kejujuran yaitu bersikap terbuka dan bersikap *fair*. Kejujuran juga dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dinilai tidak jujur (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek kejujuran, pengarang menggambarkan aspek kejujuran Wisnu dari kutipan berikut.

Ustadz Umar Shahab : “*Ana belum pernah melihat antum,*” beliau berkata. Beliau menyapaku. “*Siapa antum ?*”

Wisnu : “*Saya, saya Wisnu, Ustadz, “ jawabku. Aku gugup setengah mati.* Ketika kudonggakkan kepala dan menatap wajahnya, sorotan mata Ustadz begitu teduh, namun begitu tajam di hatiku seakan-akan beliau mampu menembus jantungku, dan melihat isi hatiku, dan menemukan ada ceruk di kedalaman hatiku yang hanya berisi kotoran dan sampah dosa dan nafsu.

Ustad Umar Shahab : “*Asal dari mana?*”

Wisnu : “*Tegal Jadin, Ustadz.*”

Ustad Umar Shahab : “*Tegal Jadin? Di mana itu? Ana baru dengar...*”

Wisnu : “*Ehm..eh, maaf. Maksud saya, dari Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah.., Ustadz.*”

Kulirik beliau, dan kulihat beliau mengangguk-angguk” (Al Azizy, 2011: 26).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat aspek kejujuran Wisnu pada saat Wisnu berbicara dengan Ustadz Umar Shahab. Terlihat Ustadz Umar Shahab bertanya kepada Wisnu mengenai daerah asal Wisnu dari mana dan Wisnu menjawab sesuai dengan kenyataan yaitu Wisnu berasal dari Tegal Jadin, Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah.

2. Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai otentik yaitu menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya. Otentik adalah asli yaitu seseorang yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia tidak otentik adalah manusia yang dicetak oleh keadaan di luarnya yang dalam segalanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sekitar, orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek nilai-nilai otentik, pengarang menggambarkan aspek nilai-nilai otentik Wisnu dari kutipan berikut.

Sekitar enam tahun yang silam, kutemukan diriku sedang menuruni metromini bersama delapan aktivis dari berbagai kampus. Betapa gagah diriku, betapa sempurna keadaanku.

Kata teman-teman wajahku tampan, nama Wisnu amatlah tepat kumiliki sebanding dengan paras wajahku. Hmm, begitulah kata teman-temanku. **Akulah Wisnu seorang mahasisiwi yang duduk disemester tiga tertarik kepadaku. Tapi ketika tahu bahwa aku mahasiswa yang miskin dia tak pernah mengirim salam lagi. Aduh mungkinkah salam seorang gadis yang ditujukan kepada seorang laki-laki akan berhenti saat si gadis tahu bahwa laki-laki itu miskin? Tetapi aku tak peduli** (Al-Azizy, 2011: 21).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat dari ucapan Wisnu bahwa ada seorang mahasisiwi yang duduk disemester tiga tertarik kepadanya. Tapi ketika tahu bahwa Wisnu mahasiswa yang miskin dia tak pernah mengirim salam lagi. Dari sikap Wisnu yang mengakui Wisnu adalah mahasiswa yang miskin dan Wisnu tidak peduli ketika seorang gadis menjauhinya karena mengetahui Wisnu mahasiswa yang miskin. Sikap Wisnu ini dapat dikatakan memiliki aspek moral nilai-nilai otentik yaitu menunjukkan diri sesuai dengan kenyataan.

3. Kesediaan untuk Bertanggung Jawab

Kesediaan bertanggung jawab yaitu kesediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri. Kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani, merasa terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri. Karena terlibat pada

pelaksanaannya, maka perasaan malas, wegah, takut atau malu tidak boleh dijadikan pijakan. Tugas ini harus dirasakan sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan diselesaikan dengan baik, bahkan jika tidak ada orang yang peduli. Merasa bertanggung jawab berarti meskipun orang lain tidak melihat, tetapi dilakukan pekerjaan itu sampai pekerjaan itu diselesaikan (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek kesediaan bertanggung jawab, secara keseluruhan pengarang menggambarkan aspek kesediaan bertanggung jawab Wisnu dari kutipan berikut.

Yang dibutuhkan orang saat kelaparan bukan ilmu, tetapi makanan, yang dibutuhkan orang ketika haus adalah air minum, bukannya ilmu. Ilmu tentang makan tak bisa membuat seseorang kenyang perutnya. Dan waktu enam tahun bukanlah waktu yang pendek bagi seorang untuk bisa menahan kelaparan dan kehausan. Tetapi aku bisa menahan lapar dan haus, tetapi apakah adikku juga mampu? Bagaimana jika ibu sakit? Ya Allah mana yang harus aku pilih? Dengan ilmu yang kuperoleh, aku mungkin bisa semakin mendekati-Mu, mengharap ridha-Mu, mendapat bela-Mu, bila itu yang aku pilih, aku tak bisa bekerja dan tak bisa membantu ibu dan menyekolahkan adikku. Mana yang harus aku utamakan ya Rabb? (Al-Azizy, 2011: 40).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kesediaan untuk bertanggung jawab dari Wisnu, dapat dilihat pada saat Wisnu bingung diantara

dua pilihan yaitu ingin memperdalam agama dan membantu berkerja untuk menghidupi ibu dan adiknya. Wisnu ingin memperdalam agamanya, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, Namun, waktu enam tahun untuk belajar bukan waktu yang lama untuk meninggalkan Zahra dan ibunya dan dalam waktu yang lama itu tak mungkin menahan lapar dan haus sedangkan Wisnu sekarang sebagai tulang punggung untuk membantu ibu tidak mungkin dapat berkerja jika Wisnu memilih untuk belajar. Sikap tanggung jawab Wisnu dapat terlihat karena Wisnu bertanggung jawab kepada adiknya Zahra dan ibu setelah kepergian ayahnya.

4. Kemandirian Moral

Kemandirian moral yaitu mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri terdapat dua faktor yaitu faktor dari luar maupun batin. Selalu membentuk penilaian dan bertindak sesuai dengan penilaian diri sendiri, tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas dan digerakan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengannya (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek kemandirian moral, pengarang menggambarkan aspek kemandirian moral Wisnu dari kutipan berikut.

“Sepertinya engkau harus menuruti nasihat pakdemu, Wisnu” Umar menambahkan. “Engkau harus datang ke Kiai Syuhada!”
 “Iya benar, “Salim berucap.” Datanglah ke sana kita akan menemanimu.”

“Iya,” yang lain pun berucap. “Kita masih bisa berikhtiar, Wisnu janganlah berputus asa!”

“Tetapi kalian tidak tahu bagaimana Kiai Syuhada itu? Aku tahu bagaimana dia karena itu aku tak sudi datang ke tempatnya!”

“Apa salahnya Mas?” Meita bertanya. “Tak ada ruginya jika kita meminta bantuan beliaukan?”

“Pondoknya jauh dari sini,” Kataku.

“Nggak papa. Walau ke ujung bumi pun, kami siap mengantarmu!” tegas Umar.

“Jadi pengen tahu, seperti apakah sosok Kiai Syuhada!” seru Fikri.

Maka kuceritakan sedikit pengalamanku bertemu dengan Kiai Syuhada.

(Al-Azizy, 2011: 109).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat aspek kemandirian moral dari Wisnu pada saat Wisnu memiliki penilaian sendiri tentang Kiai Syuhada. Wisnu tidak ingin ke pondok Kiai Syuhada meskipun teman-temannya mengajak untuk menemui Kiai Syuhada. Wisnu tidak ingin menemui Kiai Syuhada karena bagi Wisnu percuma menemui Kiai Syuhada yang memiliki sikap yang aneh. Hal ini membuat Wisnu membentuk penilaian sendiri tentang Kiai Syuhada. Selain itu, awal perkenalan Wisnu dengan Kiai Syuhada telah membuat Wisnu marah karena bagi Kiai Syuhada bagus jika Zahra tidak melaksanakan shalat karena itu Wisnu tidak ingin menemui Kiai Syuhada lagi.

5. Keberanian Moral

Keberanian moral yaitu menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan atau kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek keberanian moral, pengarang menggambarkan aspek keberanian moral Wisnu dari kutipan berikut.

Mbah Muhtar :“Ini menyangkut kerasnya hati,” lelaki disampingnya berkata. “ Hmm, dibutuhkan kekuatan yang lebih kuat untuk mengatasi kerasnya hati. Seperti besi atau linggis tetapi apa?” lalu kepadaku dia berkata, “ Nak Wisnu, lebih baik engkau temui Kiai Syuhada lagi”

Wisnu :“Aku nggak mau!” jawabku seketika

Mbah Muhtar :“Tanyakanlah linggis seperti apa yang beliau maksud itu?”

Wisnu :“Tanyakanlah sendiri!” seruku aku berdiri,

kecewa. Kata-kata orang tua yang pikun memang sulit dicerna dengan akal sehat anak muda, pikirku. Bukannya mencari cara agar Zahra bisa ditemukan, mereka malah bicara soal linggis dan Kiai Syuhada. Ucap *istigfar* lirih terdengar dari Mbah Muhtar, seiring kubanting daun pintu kamarku, Zahra oh Zahra (Al-Azizy, 2011: 102).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat bahwa Wisnu memiliki aspek keberanian moral dari cara Wisnu

yang tidak mau menemui Kiai Syuhada lagi, karena Wisnu telah kecewa kepada Kiai Syuhada karena pada saat awal pertemuan Kiai Syuhada dan Wisnu membuat Wisnu sakit hati. Wisnu tidak perduli dengan Mbah Muhtar yang berbicara kepadanya. Wisnu meninggalkan mereka sambil berbicara kata-kata orang tua sulit dicerna oleh pikiran sehat anak muda.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati yaitu kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Rendah hati bukan tidak berani, cepat mengalah, menjilat, cari jalan tengah, cari aman, merendahkan diri, dan sebagainya. Tetapi kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Rendah hati tidak hanya melihat kelemahan tetapi juga kekuatannya, dikagumi karena kebetulan, kekuatan, dan kelemahannya terbatas. Dengan begitu menerima diri, tidak gugup, minder atau sedih, tidak akan keras kepala jika ditekan dan tidak perlu takut untuk menyembunyikan kelemahannya (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek kerendahan hati, pengarang menggambarkan aspek kerendahan hati Wisnu dari kutipan berikut.

Aku hanyalah kuli bangunan dengan telapak tangan yang keras dan melepuh, bermandikan keringat di siang hari dan kelelahan di malam hari. Sudah sekian lama aku kehilangan semuanya, hingga siang dan malamku terasa hambar dan hampa. Duh, seandainya tawaran Ustadz Umar Shahab itu aku terima. Namun, apa dayaku? Aku hanyalah ranting kering dari kayu yang sudah lapuk,

menunggu hembusan angin, lalu patah dan jatuh di atas batu dan hancur berkeping-keping. Mungkin pula aku hanyalah seumpama elang, membumbung tinggi terbang, lalu petir menghancurkan sayap-sayapku. **Hidupku laksana berhenti di masa lalu, tanpa arah dan tujuan, sedang jiwaku semakin melemah di hari ini, dan tak sanggup aku membayangkan masih ada waktu pertemuan dengan esok hari. Hanya rasa sedih dan sayang kepada Zahra, adikku yang bisa membuatku bertahan saat ini. Hanya harapan untuk bertemu dengannya, hingga aku kuat menjalani hari-hari** (Al-Azizy, 2011: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat bahwa Wisnu hanyalah seorang kuli bangunan dengan telapak tangan yang keras dan melepuh, bermandikan keringat di siang hari dan kelelahan di malam hari. Wisnu merasa hidupnya laksana berhenti di masa lalu tanpa ada arah dan tujuan dan adiknya Zahra yang dapat membuat Wisnu bertahan untuk menjalani hari-hari.

7. Realistik dan Kritis

Realistik dan Kritis yaitu tanggung jawab moral menuntut agar terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia. Orang-orang yang mau di bantu adalah orang-orang yang hidup dunia real. Maka tanggung jawab kita harus real juga, membuka mata lebar-lebar terhadap realitas, mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya agar semakin disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Sikap Kritis diperlukan agar kita terus

menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, sesuai dengan martabat manusia, dan orang-orang lain dapat lebih bahagia (Suseno, (1987:141).

Berdasarkan perolehan data mengenai aspek realistik dan kritis, pengarang menggambarkan aspek realistik dan kritis Wisnu dari kutipan berikut.

Keinginanku hanya bisa kuliah, menimba ilmu, menempa diri, menjunjung tinggi idelisme, dan berjuang membela rakyat kecil yang tertindas. Terikan mahasiswa dari megaphone yang kudengar dan wajahnya yang kulihat di layar kaca, begitu menggetarkan hatiku, mendebarkan jantungku. Aku ingin sepertinya walau tak bisa berbuat apa pun untuk melawan kezhaliman, setidaknya bisa meneriakkan perlawanan dan di sini aku berdiri. Memakai jaket almamater berwarna kuning emas kebanggaanku, mengibar-ngibarkan bendera perjuangan. Sesaat aku lupa bahwa aku adalah seorang anak petani miskin yang telah ditinggal mati ayahnya akibat penyakit Hepatitis B yang konon saat itu sulit dicari kesembuhannya (Al-Azizy, 2011: 22).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat bahwa Wisnu memiliki aspek realistik dan kritis menerima diri dan berpikir lebih baik agar dapat hidup bahagia. Dari ucapan Wisnu dapat di ketahui bahwa Wisnu sangat menyadari bahwa Wisnu adalah seorang anak petani miskin yang telah ditinggal mati ayahnya karena penyakit Hepatitis B. Namun, Wisnu tetap bersikap kritis

karena Keinginan Wisnu hanya bisa kuliah, meniba ilmu, menempa diri, menjunjung tinggi idelisme, dan berjuang membela rakyat kecil yang tertindas.

Dari identifikasi yang telah penulis lakukan maka novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena aspek moral tokoh utama yang terdapat dalam novel ini tidak bertentangan dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang meliputi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut ini uraian mengenai kelayakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dari berbagai aspek yang dikaitkan dengan aspek moral tokoh utama yang telah ditemukan penulis.

(1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dari aspek moral tokoh utama yang telah penulis temukan melalui teori Mulyasa dapat disimpulkan bahwa novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA karena terdapat dalam silabus KTSP SMA pada kelas XI semester pertama terdapat standar kompetensi membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam hal ini materi pembelajarannya adalah unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan novel terjemahan.

(2) Aspek Kebahasaan

Bila ditinjau dari aspek kebahasaan maka novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena sebagian besar novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai kehidupan sehari-hari, sehingga tidak banyak kata-kata sulit/asing yang digunakan dalam novel ini.

(3) Aspek Psikologi

Novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ditinjau dari aspek aspek moral tokoh utama layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA, karena dalam novel ini semuanya berisikan realitas yang biasa siswa temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan kondisi psikologi siswa SMA yang termasuk dalam tahap realistik dan tahap generalisasi.

(4) Aspek Latar Belakang Budaya

Dilihat dari latar belakang budaya siswa di Lampung, maka novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ini ditulis oleh berbagai pengarang dengan latar belakang budaya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan aspek moral tokoh utama yang bernama Wisnu dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan

kritis. Ketujuh aspek moral tersebut dialami tokoh Wisnu mulai dari masalah kehidupan pribadinya yang tidak dapat meneruskan kuliah karena ayah dan ibunya meninggal dunia, sampai perjalanan Wisnu yang mencari adiknya Zahra yang menghilang karena tidak dapat menerima kenyataan hidup menjadi yatim piatu, sehingga ia berusaha untuk memperbaiki semua sikap yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian, dari ketujuh aspek moral yang dimiliki oleh Wisnu, yang paling mendominasi adalah sikap kejujuran.

Dilihat dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA, yakni pendidikan karakter, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Saran

1. Penulis menyarankan agar guru Bahasa Indonesia menggunakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai alternatif bahan ajar dalam pengajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini berdasarkan pertimbangan dan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar sastra bahwa novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.
2. Penulis menyarankan kepada peneliti yang akan mengadakan penelitian agar menggunakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai bahan penelitian yang tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2011. *Alif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.